



IMAN DAN PERBUATAN DI DUNIA SEKULER

Uskup Keith B. McMullin

Penasihat Kedua dalam Keuskupan Ketua

Api Unggun CES untuk Remaja Dewasa • 5 November 2006 • Universitas Brigham Young

Saudara-saudara yang terkasih, betapa Anda merupakan pemandangan yang meneduhkan, yang datang dari berbagai latar belakang kehidupan dan berbagai bagian negara. Dan untuk memikirkan malam ini kita berkumpul di seluruh bumi yang luas ini. Antara sekarang dan siaran ulang dari program ini para remaja dewasa di seluruh Gereja akan berkumpul bersama dan berpartisipasi dalam peristiwa seperti ini. Itu sungguh luar biasa.

Satu hal yang agung terjadi di konferensi umum bulan lalu. Bagi sebagian besar dunia itu berlalu tanpa kesan, namun bagi mereka yang mengetahui dan mengasihi kebenaran itu sama tak terlupakannya dengan gemuruh 10.000 guntur.

Pikirkanlah kembali sesi penutupnya. Dari Paduan Suara Tabernakel terdengar untaian syair yang terkenal:

*Kami bersyukur bagi nabi,
Di zaman akhir 'tuk kami.
Kami bersyukur atas Injil,
Yang terangi budi kami.¹*

Secara serentak pria dan wanita, anak lelaki dan perempuan, yang berkumpul di Pusat Konferensi bangkit dalam kekhidmatan dan rasa syukur atas berkat-berkat yang disebutkan dalam nyanyian rohani ini. Kita berdiri dalam pengakuan penuh syukur bahwa Injil Yesus Kristus telah dipulihkan, bahwa Allah Bapa dan Putra Terkasih-Nya telah berbicara dari surga, bahwa Joseph Smith adalah seorang Nabi, dan bahwa Presiden Gordon B. Hinckley adalah Nabi Tuhan di bumi saat ini.

Itu merupakan pengalaman yang menggugah rohani. Itu adalah saat ketika warga kerajaan Allah, bertindak di bawah pengaruh Roh Kudus, *membela iman mereka!*

Sebelumnya pada hari itu Presiden Hinckley telah berbicara dengan lembut dan penuh rasa syukur mengenai usianya yang lanjut dan kesehatan yang menyertainya. Senantiasa menjadi teladan kesetiaan, dia mengikrarkan kembali kehidupannya pada tujuan-tujuan Tuhan. Dia berkata:

“Tuhan telah mengizinkan saya untuk hidup; saya tidak tahu untuk berapa lama. Tetapi berapa lama pun waktunya, saya akan terus memberikan yang terbaik bagi tugas yang saya miliki

Kita akan terus melanjutkannya sepanjang Tuhan menghendakinya

Namun ketika saatnya tiba untuk seorang pengganti, pergantiannya akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kehendak Dia yang memiliki Gereja ini. Dan dengan demikian, kita maju dalam iman—*dan iman adalah tema yang ingin saya bahas pagi ini.*“²

Pesannya adalah tepat waktu dan diilhami. Pesan itu datang sebagai peringatan rohani mengenai apa sesungguhnya kehidupan itu serta bagaimana anak-anak Bapa Surgawi dapat mengatasi setiap rintangan. Pesan itu datang ke dunia yang terbenam dalam sekularisme, ketidakpercayaan, dan dosa.

Sekularisme

Pendidikan dalam topik-topik sekuler banyak berkontribusi pada perbaikan dunia kita. Pembelajaran sekuler pada tingkat tertinggi berkembang dalam sebuah atmosfer kebajikan, tanggung jawab moral, kebenaran rohani, dan iman.

Banyak yang digembar-gemborkan dewasa ini adalah mengenai masyarakat sekuler. Orang-orang dan bangsa-bangsa berbangga diri dalam menjadi sekuler, dalam berfokus pada “hal-hal duniawi atau [pada] hal-hal yang tidak dianggap sebagai hal-hal keagamaan, rohani, atau kudus.”³

Dewasa ini sebagian besar dunia memandang sekularisme sebagai hal yang penting untuk sebuah pemerintahan yang seimbang, adil, dan teratur. Karena itu, ekspresi keagamaan dihindari di forum-forum publik, hak asasi manusia bergantung pada pengadilan dan proses legislatif, serta pria dan wanita bersemangat mencari solusi dan ganti rugi melalui jalur-jalur hukum. Yang paling buruk, sekularisme masyarakat mengabaikan konsep kehidupan kekal, menempatkan

segala hal dalam konteks dunia alamiah, dan akibatnya cenderung pada *perbuatan tanpa iman*.

Diperlukan kewaspadaan serta upaya yang besar untuk menjadi pria dan wanita yang beriman dalam dunia sekuler. Ketika dibanjiri oleh hal-hal duniawi, adalah sifat manusia untuk pertama-tama membiarkan, kemudian bersimpati, lalu memeluknya.⁴ Sekularisme membanjiri orang-orang dewasa ini dengan hasil seperti itu.

Tanpa dibatasi oleh iman kepada Kristus sebagai Penebus umat manusia, dunia sekuler atau alamiah ini menghasilkan pria dan wanita yang “sombong, terobsesi pada diri sendiri, kompetitif secara berlebihan, menentang perubahan, sangat *independen*, diatur oleh keinginan, penuh nafsu, [dan] pujian dunia Secara umum, manusia duniawi adalah makhluk yang belum ditebus, sosok yang berjalan ... dalam terang apinya sendiri ... [lihat 2 Nefi 7:10–11]. Orang yang demikian menyesuaikan diri terhadap sifat dari hal-hal yang ada di sekelilingnya, dengan mengambil pertanda dan sikapnya dari dunia yang terjatuh”⁵ Secara singkat dinyatakan, “Manusia yang berada di dalam keadaan alamiah ... mereka tanpa Allah di dunia” (Alma 41:11).

Karena sekularisme biasanya mengabaikan sudut pandang kekal, hal itu pada akhirnya dapat menuntun pada ketidakpercayaan. Dalam perkataan Wolfhart Pannenberg, seorang dosen teologi di Universitas Munich,

“Iklim umum sekularisme melemahkan kepercayaan orang Kristen terhadap kebenaran dari apa yang mereka percayai

Dalam lingkungan sekuler, bahkan sebuah pengetahuan sederhana mengenai Kekristenan ... mengecil. Bukan lagi berupa masalah penolakan ajaran Kristen; sejumlah besar orang tidak memiliki pengetahuan yang jelas mengenai apa sesungguhnya ajaran tersebut Semakin luas pengabaian terhadap Kekristenan, semakin besar prasangka terhadap Kekristenan

Kesulitan tersebut diperburuk oleh pengrelatifan secara budaya bahkan terhadap gagasan mengenai kebenaran Dalam pandangan banyak orang, ... ajaran Kristen hanyalah sekadar pendapat yang dapat atau tidak dapat ditegaskan menurut preferensi individu, atau bergantung pada apakah hal itu berbicara mengenai kebutuhan yang dirasakan secara pribadi

Tatanan sosial yang telah tersekuler secara menyeluruh meningkatkan perasaan tidak berarti.”⁶

Iman kepada Kristus digantikan dengan iman kepada manusia. Dalam pembicaraan publik dan pemikiran pribadi, pertanyaan mengenai dari mana kita berasal, ke mana kita akan pergi saat kehidupan berakhir, serta apa yang akhirnya mengatur kehidupan di bumi ini bukan saja tidak dibicarakan namun juga dianggap tidak relevan. Keadaan tidak percaya ini sedang menjadi tragedi yang besar proporsinya.

Bapa Surgawi mengetahui ini akan terjadi. Pemulihan Injil menyalakan kembali iman kepada Yesus Kristus sebagai Pencipta, Juruselamat, dan Penebus. Itu membawa kembali pemahaman yang benar mengenai tujuan kehidupan. Pada tahun 1831 anak-anak Bapa Surgawi diberi tahu:

“Oleh karena itu, Aku, Tuhan, yang mengetahui malapetaka yang akan menimpa para penduduk bumi, memanggil hamba-Ku Joseph Smith Jr. dan berbicara kepadanya dari surga, dan memberinya perintah-perintah;

Supaya iman ... dapat bertambah di bumi” (A&P 1:17, 21).

Sebelum landasan dunia ini diletakkan, sebelum planet-planet alam semesta mendapatkan tempatnya, pria dan wanita hidup dan bergerak serta memiliki keberadaan mereka (lihat Kisah Para Rasul 17:28). Pemikiran sekuler bahwa kehidupan tidak lebih dari biologi menyangkal kebenaran mendasar, kesadaran bawah sadar yang terdapat di lubuk hati setiap jiwa yang hidup, bahwa “manusia juga *pada* mulanya *bersama Allah*” (A&P 93:29; cetak miring ditambahkan). Fakta ini tidak dapat diubah dan tidak dapat dipertanyakan.

Taman Eden yang bersifat firdaus, dengan orang tua pertama kita, Adam dan Hawa, datang ke sana sesudahnya sehingga manusia, melalui pengalaman kehidupan fana dan Penebusan Kristus dapat menjadi sosok yang lengkap, berkembang secara penuh, serta disempurnakan. Zaman para bapa bangsa, kehadiran ilahi Juruselamat kita serta Kurban Tebusan-Nya yang tiada tara di pertengahan zaman, dan “waktu pemulihan segala sesuatu” (Kisah Para Rasul 3:21), yang dimulai pada tahun 1820, membentuk kerangka yang olehnya para pria dan wanita, anak lelaki dan perempuan, sekali lagi dapat mengatur kehidupan dan lingkungan sekitar mereka dengan “iman kepada Tuhan Yesus Kristus” (Pasal-Pasal Kepercayaan 1:4).

Sahabat-sahabat muda yang terkasih, Anda berdiri di titik temu antara peristiwa-peristiwa dunia ini. “Apa yang telah berlalu merupakan prolog, dan apa yang telah terjadi masih akan terjadi.”⁷ Yang dapat terjadi—yang harus terjadi—adalah bahwa iman dan perbuatan Anda yang menyertainya akan membendung gelombang ketidakpercayaan. Inilah bagian Anda dalam kehidupan. Ini adalah tugas kudus Anda.

Tolok Ukur Iman

Tuhan kita berfirman, “Sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja ... takkan ada yang mustahil bagimu” (Matius 17:20). Presiden Hinckley mengingatkan kita:

“Pada akhirnya, kekayaan sesungguhnya Gereja terletak pada iman umatnya”⁸

“Dalam pekerjaan besar yang terus berlangsung ini, iman yang lebih besar adalah hal yang paling kita perlukan. Tanpa iman pekerjaan ini akan stagnan. Dengan iman, tidak ada seorang pun yang dapat menghentikan perkembangannya.”⁹

Iman seperti itu lebih dari sikap, lebih dari percaya, lebih dari kesaksian mengenai apa yang orang ketahui atau rasakan. Iman yang sesungguhnya, iman yang dibicarakan oleh Nabi terkasih kita, menghasilkan kebenaran dalam kehidupan ini dan keselamatan di kehidupan yang akan datang. Iman itu berpusat pada Allah yang sejati dan hidup serta pada Yesus Kristus yang telah Dia utus (lihat Yohanes 17:3). Iman itu dilandaskan di atas kebenaran, diawali dengan pengetahuan, dan disempurnakan dengan perbuatan. Itu menyebabkan manusia fana memahami dan berperilaku sebagaimana anak-anak Bapa Surgawi seharusnya berperilaku. “Iman [ini] ... adalah asas besar pertama yang mengatur yang [memungkinkan kita memiliki] kuasa, kekuasaan, serta wewenang atas”¹⁰ cara kita berpikir, cara kita bertindak, serta pria dan wanita seperti apa kita sesungguhnya.

Rasul Yakobus memberi kita rumusan untuk iman seperti itu:

“Apakah gunanya, ... bagi seseorang untuk mengatakan, ia mempunyai iman, padahal tidak mempunyai perbuatan?

Tetapi mungkin ada orang berkata: Aku akan tunjukkan kepadamu aku beriman tanpa perbuatan; tetapi aku berkata, Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu

tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dengan perbuatan-perbuatanku

Iman, jika tanpa perbuatan adalah mati, karena berdiri sendiri

Lihatlah kamu bagaimana perbuatan-perbuatan dibuat dengan ... iman, dan oleh perbuatan-perbuatan iman menjadi sempurna?” (TJS terhadap Yakobus 2:14–16, 17, 21).

Kita banyak mendengar mengenai *tolok ukur*. Sebuah tolok ukur adalah “standar keunggulan [atau] prestasi ... yang dengannya hal yang serupa diukur atau dinilai.”¹¹

Ada empat tolok ukur yang dapat membantu kita masing-masing mengetahui apakah iman pribadi kita kepada Kristus sedang “disempurnakan” oleh perbuatan kita. Tolok ukur ini adalah: (1) pilihan yang kita buat, (2) pengabdian yang kita tunjukkan, (3) kepatuhan yang kita jalankan, dan (4) pelayanan yang kita berikan. Izinkan saya menjelaskan.

Pilihan yang Kita Buat

Pertama, tolok ukur pilihan. Para Orang Suci Zaman Akhir “percaya ... harus jujur, setia, suci, bajik, berke-lakuan baik Jika ada sesuatu yang bajik, yang indah, atau terhormat atau patut dipuji, maka *kami berusaha* untuk melaksanakannya” (Pasal-Pasal Kepercayaan ke-13; cetak miring ditambahkan).

Bayangkan seorang penatua muda, yang kita sebut Bill. Dia mempelajari hal ini di Pratama. Dia memercayainya saat itu; dia memercayainya sekarang. Akan tetapi, selama beberapa waktu Bill telah tertulari pornografi. Dia telah menemukan bahwa daya pikatnya begitu kuat dan membuat kecanduan. Setiap kali setelah bertemu dengan hal-hal yang tidak senonoh ini, Bill merasa mual, malu, dan tidak layak dalam batin.

Bill menghadiri konferensi umum beberapa minggu lalu. Di sesi imam, dia mendengar Presiden Hinckley berkata:

“Tidak ada pria atau anak lelaki dalam jemaat yang besar malam ini yang tidak dapat meningkatkan kehidupannya. Dan itu harus terjadi. Bagaimanapun, kita memegang imam Allah

Dengan imam ini datang sebuah tanggung jawab yang besar untuk menjadi layak baginya. Kita tidak dapat memuaskan diri dengan pikiran-pikiran yang tidak bersih. Kita tidak boleh terlibat dalam pornografi.

Kita tidak boleh pernah merasa bersalah akan perundungan apa pun jenisnya. Kita harus mengatasi hal-hal semacam itu. 'Bangkitlah, Hai para pria Allah!' dan tinggalkan hal-hal ini di belakang Anda dan Tuhan akan menjadi pembimbing dan pendukung Anda."¹²

Bill memutuskan, "Inilah saatnya bagi saya untuk membela iman saya!"

Dia pergi ke tempat rahasia itu, mengambil kembali gambar-gambar jahat itu, film-film dan buku-buku vulgar itu, serta menghancurkannya. Dia membersihkan perpustakaan dari musik yang keras, tidak senonoh serta lirik yang kotor. Dia menghapus dari komputernya semua rujukan situs pornografi, memasang filter perlindungan, dan menempatkan komputernya di tempat yang lebih terlihat untuk membentengi dirinya dari mengulangi dosanya.

Bill mengakui pelanggaran di hadapan Allah. Dia berdoa dengan sungguh-sungguh memohon kekuatan untuk bertobat, untuk menghilangkan kejahatan ini dari kehidupannya. Dia mencari bantuan dari uskupnya dan orang-orang terkasih. Di saat-saat gentingnya, Bill telah merasakan kepastian yang lembut, "Putra-Ku, engkau berada di jalan yang benar." Iman-nya, karena perbuatannya, menjadi diteguhkan dan dikuatkan.

Masih banyak hal yang harus dilakukan. Akan ada puasa, doa, pembelajaran tulisan suci, serta banyak air mata. Seorang uskup yang baik akan menyediakan bantuan yang diperlukan. Kesetiaan serta doa orang tua dan orang-orang terkasih akan menyediakan bantuan yang dibutuhkan. Meskipun demikian, *tolok ukur menunjukkan: Bill mulai menjalankan iman menuju pertobatan—dia telah membuat pilihan yang benar!*

Pengabdian yang Kita Tunjukkan

Kedua, tolok ukur pengabdian. Para Orang Suci Zaman Akhir "percaya akan segala hal yang telah dinyatakan Allah, segala yang sekarang dinyatakan-Nya, dan kami percaya bahwa Dia masih akan menyatakan banyak hal yang besar dan penting mengenai kerajaan Allah.

Kami percaya akan arti sesungguhnya daripada pengumpulan Israel dan pemulihan Sepuluh Suku; bahwa Sion [Yerusalem Baru] akan ditegakkan di atas benua ini [Amerika]" (Pasal-Pasal Kepercayaan ke-9 dan ke-10) dan bahwa pria dan wanita "dipanggil oleh Allah, melalui nubuat" dan wewenang ilahi untuk melaksanakan hal ini (Pasal-Pasal Kepercayaan ke-5).

Pengabdian sejati terkait dengan perkara-perkara ilahi yang dimulai sebelum pengalasan dunia ini. Para leluhur yang saleh terbilang di dalamnya, serta memberikan kehidupan mereka untuk kelanjutan tujuan-tujuan Bapa Surgawi. Kita telah dipercaya untuk meneruskan, untuk membangun di atas pekerjaan mereka yang dikuduskan.

Sekarang sebuah kisah, salah satu yang beberapa dari Anda telah mengenalnya:

Pada tahun 1856 Robert dan Ann Parker bersama keempat anak mereka naik kapal dari Inggris untuk bergabung dengan para Orang Suci di Utah. Seorang nabi telah berbicara, dan adalah tanggung jawab mereka untuk berkumpul di Great Basin serta membantu membangun Sion. Sebagai anggota rombongan kereta tangan McArthur, setiap orang dalam keluarga mereka mengambil bagian dalam pekerjaan itu. Ayah dan Ibu menarik kereta tangan yang berat itu, Maxie (umur 12 tahun) mendorong, dan Martha (10 tahun) mengurus Arthur yang masih kecil (umur 6 tahun). Bayi Ada (1 tahun) baru belajar berjalan, digendong, dan dinaikkan dalam kereta itu.

Di suatu tempat di Nebraska Arthur kecil duduk untuk beristirahat dan tertidur. Badai tiba-tiba muncul. Rombongan itu bergegas dan membuat kemah. Saat itulah mereka menemukan bahwa Arthur tidak bersama anak-anak lainnya.

Hari-hari pencarian sia-sia. Rombongan itu harus melanjutkan perjalanan. Inilah saatnya bagi Robert dan Ann Parker untuk bertindak sesuai dengan iman mereka. Archer Walters mencatat dalam buku hariannya tertanggal 2 Juli 1856, "Anak lelaki kecil Brother Parker ... hilang, dan ayahnya kembali untuk mencarinya."

Sewaktu Robert berangkat, Ann mengikatkan sehelai selendang berwarna merah cerah di sekeliling pundak suaminya dan berkata: "Jika kamu menemukannya meninggal, bungkuslah dia dengan selendang ini saat menguburkannya. Jika kamu menemukannya hidup, kamu dapat menggunakan ini sebagai bendera untuk memberi isyarat kepada kami." Dia, bersama anak-anak lainnya, mengambil alih kereta tangan itu dan terus berjuang bersama rombongan tersebut.

Robert menelusuri kembali mil-mil perjalanan di hutan, memanggil, mencari, dan berdoa untuk putra kecil mereka yang tak berdaya itu. Akhirnya dia mencapai sebuah kantor pos dan perdagangan di mana dia mendengar bahwa anak mereka telah dirawat oleh seorang penebang kayu dan istrinya.

Arthur kecil telah jatuh sakit karena cuaca alam terbuka dan ketakutan, namun Allah telah mendengar doa-doa orang tuanya yang penuh kasih.

Dalam perjalanan itu setiap malam, Ann dan anak-anaknya terus berjaga-jaga. Di malam ketiga, saat sinar matahari senja menerpa sekilas selendang berwarna merah cerah, ibu pemberani ini jatuh terkulai memelas di pasir. Karena sangat lelah, Ann tidur untuk pertama kalinya selama enam hari siang dan malam yang melelahkan.¹³ Allah sungguh-sungguh baik dan penuh belas kasih; perbuatan mereka telah memberi pahala akan pengabdian mereka serta mempersucikan iman mereka, dan dalam kebahagiaan hati mereka Orang-Orang Suci menyanyikan, “S’lamatlah!”¹⁴

Bayi Ada, nenek saya, tumbuh menjadi wanita dewasa dan menikahi kakek saya, Brigham Young McMullin. Di sinilah nilai moralnya. Dia tidak pernah membiarkan anak-anaknya melupakan bahwa dia dan keluarganya melintasi dataran itu bersama rombongan kereta tangan Daniel D. McArthur. Kisah selendang merah itu menjadi kisah kami—pusaka iman mereka juga menjadi milik kami. Dengan demikian kami semua “terus melanjutkan,”¹⁵ dan rintangan besar sirna bagai embun di hadapan mentari pagi.

Mengenai para Orang Suci pendahulu ini, *tolok ukurnya menunjukkan: Perbuatan mereka merupakan ciri dari iman, pengabdian mereka sebuah standar bagi keturunan mereka untuk diikuti.*

Kepatuhan yang Kita Jalankan

Ketiga, tolok ukur kepatuhan. Para Orang Suci Zaman Akhir “percaya bahwa melalui Penebusan Kristus, seluruh umat manusia dapat diselamatkan, dengan jalan *mematuhi hukum-hukum serta tata cara-tata cara Injil*” (Pasal-Pasal Kepercayaan ke-3; cetak miring ditambahkan).

Di sini kita membayangkan satu pasangan muda, yang mewakili mereka yang hidup di dunia sekuler ini. David dan Michelle mengenal Pasal-Pasal Kepercayaan ini jauh sebelum mereka saling mengenal. Meskipun demikian, mereka memiliki kekhawatiran yang dihadapi oleh banyak dari Anda yang menghadiri siaran ini. Mereka telah saling mengenal selama beberapa waktu, mereka “jalan” bersama, dan mereka saling jatuh cinta. Meskipun demikian, mereka masih ragu mengenai pernikahan dan keluarga. Apakah mereka harus menunda pernikahan sampai mereka telah menyelesaikan sekolah mereka, sampai mereka

memiliki lebih banyak uang, sampai beberapa dari ambisi pribadi mereka terwujud?

Mereka juga bertanya-tanya mengenai meningkatnya kecenderungan perceraian, perang dan kekacauan di seluruh dunia, serta kelebihan penduduk. Akankah pernikahan mereka bertahan? Haruskah mereka mendatangkan anak-anak ke dalam dunia yang seperti itu?

Oh, David dan Michelle, jalankan iman Anda! Ingatlah: “Pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita ditetapkan oleh Allah.”¹⁶ “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Matius 19:6; lihat juga A&P 132:19–20). “Anak-anak ... adalah milik pusaka dari pada Tuhan” (Mazmur 127:3). “Bumi penuh ... ada cukup, malah berlebihan” (A&P 104:17)

Bertindaklah menurut yang Anda tahu adalah benar, dan perbuatan benar Anda akan menyempurnakan iman Anda. Kehidupan Anda akan penuh dan menakjubkan. Ikutilah teladan baik orang tua Anda. Mereka tidak mampu untuk menikah, namun mereka melakukannya. Mereka, juga, khawatir mengenai perang dan kekacauan, namun mereka menjalankan iman mereka dan memiliki Anda! Tuntutan pernikahan dan keluarga tidak menghalangi pendidikan mereka; hal itu memperkayanya. Mengenai ambisi pribadi mereka, mereka sepenuhnya dan dengan bahagia terlibat dalam kesejahteraan satu sama lain, dan kesejahteraan Anda, kakak dan adik Anda, serta cucu-cucu.

Hidup tidaklah mudah bagi orang tua Anda. Mereka harus berhemat dan menabung, mencukupkan diri dengan apa yang mereka miliki. Mereka juga menghadapi pertanyaan dan keadaan yang tidak mampu mereka jawab, namun mereka tahu bahwa jalan yang ditetapkan oleh Allah yang Mahakuasa memerintahkan agar mereka terus maju. Dan Anda jauh lebih “kaya” karenanya.

Dari kisah-kisah yang telah berulang-ulang mereka ceritakan kepada Anda, Anda tahu bahwa segala sesuatu bagi mereka merupakan perjalanan menanjak, “dua arah.” Namun perbuatan mereka telah mempersucikan iman mereka.

Mereka lebih tua, tentu saja. Langkah-langkah mereka tidak gesit, pergerakan mereka tidak kuat, penampilan mereka tidak seperti yang biasanya diserukan oleh para pemasang iklan. Namun kasih mereka bagi Allah dan bagi satu sama lain mencerminkan penghormatan dan pemujaan yang mendalam. Guratan-guratan kehidupan telah memberi mereka kebijaksanaan,

kesabaran, dan rasa syukur. Dalam cara-cara yang kecil namun penting mereka telah menjadi “dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibrani 11:1)—hal-hal yang tidak dapat mereka lihat sebelumnya dalam kehidupan. Namun mereka mematahinya. Dengan menjalankan iman mereka, mereka dimeteraikan di bait suci, diberkati dengan anak-anak, dan sekarang mengetahui sumber kebahagiaan yang sejati. *Tolok ukurnya menunjukkan: Kepatuhan mendatangkan berkat-berkat dari surga—itu terjadi kepada orang tua Anda, dan itu akan terjadi kepada Anda.*

Pelayanan yang Kita Berikan

Keempat, tolok ukur pelayanan. Para Orang Suci Zaman Akhir “percaya kepada Allah, Bapa yang Kekal, serta Putra-Nya, Yesus Kristus, dan Roh Kudus

Kami percaya ... bahwa Kristus secara pribadi akan memerintah di atas bumi; dan bahwa bumi akan diperbarui serta menerima kemuliaan firdausnya” (Pasal-Pasal Kepercayaan ke-1 dan ke-10).

Kita tahu lebih banyak mengenai Tubuh Ketuhanan daripada yang segenap pikiran manusia pernah bayangkan—dan yang kita ketahui adalah benar. Lebih jauh lagi, kita mengetahui tujuan-tujuan Allah bagi bumi ini dan bagi seluruh makhluknya. Karena apa yang kita ketahui dan karena Tuhan telah menempatkan di bahu kita tugas kudus untuk membantu mewujudkannya, kita tidak boleh menjadi santai terhadap keanggotaan Gereja kita.

Beberapa orang tergoda untuk menjadi kurang bertekad karena takut tampak terlalu agamawi. Mereka memandang “Gereja sebagai sebuah lembaga, namun bukan sebagai kerajaan.”¹⁷ “Hai pemuda dengan hak kesulungan yang mulia,”¹⁸ jadikanlah pekerjaan Gereja dan kerajaan Allah pusat kehidupan Anda. Ketika dipanggil untuk melayani, katakan, “Ya,” dan lakukanlah yang terbaik. Dengarkan perintah ini dari Tuhan: “Karena itu, janganlah mencari hal-hal dari dunia ini, tetapi usahakanlah terlebih dahulu untuk membangun kerajaan Allah, dan menegakkan kebenaran-Nya, maka semuanya ini akan ditambahkan kepadamu” (TJS terhadap Matius 6:38).

Hanya empat hari dari sekarang, pada tanggal 9 November, genap 150 tahun sejak para pionir rombongan kereta tangan Willie yang malang berjuang memasuki Lembah Salt Lake. Mereka telah melewati banyak penderitaan dan kematian. Badai dan kondisi

mereka yang melemah telah merenggut banyak nyawa—para penyelamat mereka telah menyelamatkan lebih banyak lagi.

Levi Savage adalah salah seorang di antara mereka yang tiba pada hari itu. Sejarah mencatat kesetiaan dan usaha gigihnya untuk menyelamatkan para Orang Suci dan membawa mereka dengan selamat ke lembah itu. Namun pelayanan mulianya tidak dimulai di dataran Wyoming yang ditutupi salju. Ini hanyalah merupakan babak lain, barangkali yang merupakan puncak, dalam suatu kehidupan pelayanan yang dikuduskan.

Levi dibaptiskan pada bulan Juni tahun 1846 pada usia 26 tahun. Menjawab panggilan nabi untuk pindah ke barat, dia mencatat bahwa “kami bersiap semampu kami untuk perjalanan panjang ke negeri asing, dan bagi kami, negeri yang benar-benar tidak dikenal Kami mengucapkan selamat tinggal kepada kampung halaman yang lama ... dan mengarahkan perjalanan kami ke barat, tanpa mengetahui tempat tujuannya, kami hanya mengharapkan untuk mendapatkan suatu tempat di hutan belantara Pegunungan Rocky.”¹⁹

Pada tanggal 16 Juli 1846, dia, bersama para pria yang gagah berani lainnya, sekali lagi dalam menanggapi imbauan nabi, bergabung dalam Batalion Mormon, dan berbaris menempuh kira-kira 3.200 kilometer dari Council Bluffs, Iowa, ke San Diego, California, dan kemudian ke Los Angeles. Di sini mereka dibebaskan dari pelayanan pemerintah. Walaupun mereka tidak tahu apa-apa mengenai keberadaan rumah dan keluarga mereka, mereka memulai perjalanan mereka ke lembah Great Salt Lake. Rute yang Levi Savage lalui merupakan tambahan 2.100 kilometer melewati kawasan yang keras dan berbahaya, namun akhirnya dia tiba di Lembah Salt Lake.

Di sini Levi menjadi pionir, memerangi jangkrik, menikah, memiliki seorang putra, dan mengubur istrinya beberapa bulan setelah kelahiran anak itu. Sepuluh bulan setelah kematian istrinya, pada konferensi bulan Oktober tahun 1852, dia dan beberapa anggota pria setia lainnya dipanggil oleh nabi untuk membuka misi Injil ke Siam (sekarang Thailand).

Kali ini mereka melakukan perjalanan dengan kereta dan ternak penghelanya ke bagian bawah Kalifornia dan Lautan Pasifik. Akhirnya, mereka berlayar dari San Francisco ke perbatasan Calcutta, untuk misi mereka ke Siam. Tulisan jurnal Levi tanggal 29 Januari

1853, memberikan pandangan terhadap hati para misionaris pendahulu ini. Dia menulis:

“Kapal kami yang gagah, didorong oleh angin yang lembut, mengarahkannya menyeberangi kedalaman yang bergemuruh menuju tempat tujuan kami; meninggalkan di belakang kami tanah air yang sangat kami cintai Setiap orang mencari tempatnya sendiri untuk bermeditasi, dan di sana memikirkan kenyamanan rumahnya, kasih sayang dari istri serta anak-anak tercinta atau teman-temannya Namun sekarang dia dipanggil untuk tinggal di belahan bumi yang terpencil, dan untuk apa? Demi menumpuk emas dan perak, atau untuk memperoleh bagi dirinya kehormatan, ketenaran, dan kemegahan dari dunia ini? *Bukan, sesungguhnya bukan! Namun karena kepatuhan pada perintah-perintah Tuhan untuk membawa pesan kebenaran dan ... keselamatan kepada bangsa yang berada dalam kegelapan serta percaya takhayul.* Segera setelahnya, setiap orang berbaring di ranjangnya untuk beristirahat dan bersantai. Namun apakah tertidur atau terjaga, pikirannya terus melayang di atas kenyataan masa lalu, serta harapan masa depan.”²⁰

Setelah misinya, Levi berlayar pulang ke rumah melalui Boston, Massachusetts, melanjutkan perjalanannya ke tempat kelahirannya di Greenfield, Ohio, dan mengamati saat tibanya di sana, “Aku telah mengelilingi bola dunia.”²¹ Dia bergabung dengan rombongan kereta tangan Willie di Iowa City, Iowa, yang mengawali sebuah kisah yang bermakna kekal baginya, keluarganya serta seluruh Gereja. Perbuatannya dalam kisah kepahlawanan itu memahkotai kehidupan yang penuh pengurbanan dan pelayanan. Mengenai para pionir ini, *tolok ukur menunjukkan: Iman dan perbuatan mereka menjadi mercusuar di sebuah dunia yang tidak percaya, pelayanan mereka menjadi pola untuk kita masing-masing ikuti.*

Kita digerakkan oleh kata-kata pendeta Frederick W. Faber:

*Iman leluhur kita, tetap hidup,
Walau menghadapi bui, api, dan pedang;
Oh, betapa hati kita berdebar karena sukacita
Saat mendengar kata nan agung itu.*

*Iman leluhur kita, 'kan kita perjuangkan
Membawa semua bangsa kepada-Mu,
Dengan kebenaran yang datang dari Allah.
Umat manusia 'kan terbebaskan sungguh.*

*Iman leluhur kita, 'kan kita kasih
Teman dan musuh dalam perselisihan kita,
Mengkhotbahkan nama-Mu, sebagaimana dikenal kasih,
Dengan kata yang ramah dan hidup yang bajik.*

*Iman leluhur kita, iman yang suci,
Kami 'kan setia pada-Mu hingga mati!”²²*

Saya memberikan kesaksian saya kepada Anda, saudara-saudara yang terkasih—Allah berada di surganya, nama-Nya adalah Elohim, dan Dia mengenal semua anak-anak-Nya, tanpa memandang dari mana mereka berasal atau di mana mereka tinggal. Yesus, Yang Mahakudus Allah Israel, adalah Putra Terkasih-Nya, Penebus seluruh umat manusia. Joseph Smith, anak lelaki yang masih muda, dipanggil oleh suara Allah dan Putra Kudus-Nya sebagai seorang nabi, dan sebagai hasil dari pemanggilan itu Gereja yang benar dan kerajaan Allah dipulihkan ke bumi. Betapa diberkatinya kita mengetahui hal-hal ini, dan Anda, saudara-saudara yang terkasih, Anda berdiri dalam titik temu sejarah. Anda datang dari lingkup kemuliaan. Adalah hak istimewa Anda untuk teguh pada iman, untuk maju dalam perbuatan baik. Lakukanlah apa yang para nabi katakan. Generasi sebelumnya mengharapkannya, generasi sekarang diselamatkan olehnya, generasi yang akan datang bergantung padanya, dan Roh Kudus akan membimbing Anda di setiap langkah Anda.

Dalam nama Yesus Kristus, amin.

CATATAN

1. “Kami Bersyukur bagi Nabi,” *Nyanyian Rohani*, no. 8.
2. Dalam Conference Report, September-Oktober 2006, 87; atau *Liahona*, November 2006, 82; cetak miring ditambahkan.
3. *Random House Webster's Unabridged Dictionary*, edisi ke-2 (2001), “secular,” 1731.
4. Alexander Pope, *An Essay on Man*, epistle 2, baris 220.
5. *Book of Mormon Reference Companion*, diedit oleh Dennis L. Largey (2003), 582.
6. “How to Think about Secularism,” *First Things*, Juni–Juli 1996, 27, 30, www.firstthings.com/ftissues/ft9606/articles/pannenberg.html.

7. Boyd K. Packer, pertemuan pelatihan Pembesar Umum, Oktober 2006; lihat William Shakespeare, *The Tempest*, diedit oleh W.J. Craig, Oxford Shakespeare (1942), adegan 2 babak 1, baris 261.
8. Dalam Conference Report, April 1991, 74; atau *Ensign*, Mei 1991, 54.
9. Dalam Conference Report, September-Oktober 2006, 90; atau *Liahona*, November 2006, 85.
10. Joseph Smith, kumpulan *Lectures of Faith*, (1985), 5, 8.
11. *Random House Webster's Unabridged Dictionary*, "benchmark," 193.
12. Dalam Conference Report, September-Oktober 2006, 66; atau *Liahona*, November 2006, 60.
13. Lihat Boyd K. Packer, *Memorable Stories and Parables by Boyd K. Packer* (1997), 4–6.
14. "Mari, Mari Orang-orang Suci," Nyanyian Rohani, hlm. 15.
15. "Carry On," *Hymns*, no. 255 [diterjemahkan secara bebas].
16. "Keluarga: Pernyataan kepada Dunia." *Liahona*, Oktober 2004, 49.
17. Neal A. Maxwell, dalam Conference Report, Oktober 1992, 89; atau *Ensign*, November 1992, 66.
18. "Carry On," *Hymns*, no. 255 [diterjemahkan secara bebas].
19. Dalam *Levi Savage Jr. Journal*, dikumpulkan oleh Lynn M. Hilton (1996), xii.
20. Dalam *Levi Savage Jr. Journal*, 5; cetak miring ditambahkan.
21. Dalam *Levi Savage Jr. Journal*, 59.
22. "Faith of Our Fathers," *Hymns*, no. 84 [diterjemahkan secara bebas].